

TAMAN KOTA ECO CULTURE SEBAGAI ASET ICON UTAMA KOTA WONOSOBO ASRI

Ulin Nuha

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer

Universitas Sains Al-Qur'an

Email: zianuha37@gmail.com

ABSTRAK

Pentingnya Taman Kota merupakan satu diantara jenis aset yang bisa menjadi keindahan maupun sebagai paru-paru di suatu kota. Akan tetapi dari semua taman kota yang sudah ada belum satu pun menjadi maskot atau icon utama Kota Wonosobo, hal tersebut dikarenakan Kota Wonosobo yang identik dengan kemajuan pariwisata alamnya yang ASRI tetapi belum memiliki icon lambang pada kotanya yang mencerminkan keidentikan hal tersebut. Sehingga penulis dalam perancangan ini ingin membuat taman kota yang selain mencerminkan Kota Wonosobo yang ASRI, dan juga didalamnya akan ada sebuah bangunan modern yang menjadi lambang icon utama Kota serta menjadi tujuan utama wisatawan ataupun wadah kegiatan bersama masyarakat Kota Wonosobo. Konsep pendekatan yang penulis ambil adalah arsitektur eco culture. Dimana Arsitektur Eco Culture merupakan sebuah konsep perancangan pembangunan dimana kebudayaan serta tradisi lokalnya masih dipertahankan dengan memperhatikan ekologi lingkungan sekitar. Dari tinjauan serta pengertian perancangan Arsitektur Eco Culture diatas, diharapkan dari perancangan Taman Kota ini mampu membuat Taman Kota yang mengabungkan kebudayaan serta tradisi lokal Kota Wonosobo (pertanian) serta menselaraskan dengan lingkungan Kota Wonosobo yang ASRI (Aman, Sehat, Rapi, Indah).

Kata Kunci : Taman, Eco Culture, Paru-Paru Kota

ABSTRACT

The importance of City Parks is one type of asset that can be a beauty or a lung in a city.. However, of all the existing city parks, not one of them has become the main mascot or icon of Wonosobo City, this is because Wonosobo City is synonymous with the progress of its natural tourism which is ASRI but does not yet have a symbol icon in the city that reflects this identity. So that the authors in this design want to create a city park that in addition to reflecting the ASRI City of Wonosobo, and also in it there will be a modern building that is a symbol of the main icon of the City and becomes the main destination for tourists or a forum for activities with the people of Wonosobo City. The concept of the approach that the author takes is eco culture architecture. Where Eco Culture Architecture is a development design concept where local culture and traditions are still maintained by taking into account the ecology of the surrounding environment. From the review and understanding of the design of Eco Culture Architecture above, it is hoped that the design of this City Park will be able to create a City Park that combines the culture and local traditions of the City of Wonosobo (agriculture) and harmonizes with the environment of the City of Wonosobo which is ASRI (Safe, Healthy, Neat, Beautiful).

Keywords : Park, Eco Culture, The Lungs Of The City

1. PENDAHULUAN

Ruang Terbuka Hijau (RTH) memiliki dua Fungsi yaitu Fungsi Intrinsik dan Fungsi Ekstrinsik. Kota Wonosobo memiliki luas wilayah sebesar 98.468,00 Ha dan terdiri dari 15 (lima belas) kecamatan. Keadaan topografi wilayah Kabupaten Wonosobo secara umum merupakan perbukitan dan pegunungan dengan sebagian besar (56.37%) kemiringan lereng antara 15 - 40%. Ditinjau dari ketinggiannya, Kabupaten Wonosobo terletak pada ketinggian 250 - 2.250 mdpal.

Kabupaten Wonosobo ditinjau dari struktur geologi termasuk dalam jenis pegunungan muda dan beriklim tropis dengan dua musim dalam setahun yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Rata-rata suhu udara di Wonosobo antara 14,3 - 26,5 derajat Celcius dengan curah hujan rata-rata per tahun berkisar antara 1713 - 4255 mm/tahun. Dari kondisi tersebut penulis memiliki pandangan membuat sebuah bagian zone Taman Kota dimana didalamnya ada taman sayur-mayur, dimana para pengunjung bisa mendapatkan edukasi tentang tanaman sayur serta dapat memetik langsung sayuran dari ladangnya.

Dan dari keterangan diatas juga menunjukkan bahwa Kota Wonosobo potensi wisata alamnya khususnya pegunungan sangatlah bagus. Serta dilihat dari jumlah kawasan taman kotanya, untuk proporsi wilayah Ruang Terbuka Hijau (RTH) kota wonosobo sudah memenuhi syarat karena menurut Undang-Undang No.26 Tahun 2007 pasal 29 ayat 2 (dua) disebutkan bahwa proporsi wilayah Ruang Terbuka Hijau (RTH) 30% dari luas suatu kota. Banyaknya taman kota yang sudah ada seperti Taman Kartini, Taman Selomanik, Taman Soeharto dsb, menunjukkan bahwa kota wonosobo sudah memenuhi syarat seperti yang disebutkan dalam UU diatas dalam memiliki ruang hijau terbuka sebagai paru-paru kota. Akan tetapi dari semua taman kota yang sudah ada belum satu pun menjadi maskot atau icon utama Kota Wonosobo, hal tersebut dikarenakan Kota Wonosobo yang identik dengan kemajuan pariwisata alamnya yang ASRI tetapi belum memiliki icon lambang pada kotanya yang mencerminkan keidentikan hal tersebut. Seperti misalnya Kota Jogja yang juga memiliki kemajuan sektor wisatanya, memiliki Tugu Jogja sebagai lambang icon Kota Jogja,

Kota Magelang memiliki Candi Borobudur sebagai lambang icon Kotanya. Sehingga penulis dalam perancangan tugas akhir ini ingin membuat taman kota yang selain mencerminkan Kota Wonosobo yang ASRI, dan juga didalamnya akan ada sebuah bangunan modern yang menjadi lambang icon utama Kota serta menjadi tujuan utama wisatawan ataupun wadah kegiatan bersama masyarakat Kota Wonosobo.

Ditinjau dari sektor pariwisata kota wonosobo yang terbilang maju, maka penulis dalam perancangan tugas akhir ini mengambil konsep pendekatan arsitektur eco culture. Dimana Eco Culture adalah pembangunan kebudayaan dan tradisi lokal yang berbasis pada ekologi lingkungan masyarakat. Jadi pendekatan Arsitektur Eco Culture merupakan sebuah konsep perancangan pembangunan dimana kebudayaan serta tradisi lokalnya masih dipertahankan dengan memperhatikan ekologi lingkungan sekitar. Dari tinjauan serta pengertian perancangan Arsitektur Eco Culture diatas, diharapkan dari perancangan Taman Kota ini mampu membuat Taman Kota yang mengabungkan kebudayaan serta tradisi lokal Kota Wonosobo (pertanian) serta menselaraskan dengan lingkungan Kota Wonosobo yang ASRI (Aman, Sehat, Rapi, Indah). Dampak perancangan Taman Kota ini juga diharapkan mampu menumbuhkan kemajuan sektor pariwisata dan menjamin pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Jadi Taman Kota Modern Wonosobo Sebagai Aset Icon Utama Kota Asri Dengan Pendekatan Arsitektur Eco Culture merupakan Taman Kota Wonosobo yang ASRI yang akan memunculkan sisi bangunan yang modern agar menjadi icon utama Kota Wonosobo, dengan tidak melepaskan sisi budaya tradisi lokal serta ekologi lingkungan sebagai pendekatan Arsitekturnya. Pendekatan eco culture merupakan pendekatan budaya yang digabungkan dengan lingkungan setempat. Pada perancangan arsitektur, iklim mikro menjadi dasar dari pendekatan lingkungan (Santoso et al., 2021). Lingkungan setempat menjadikan masyarakat dasar dalam pembangunan rumah tinggal setempat (Hermawan et al., 2018b).

Tipologi rumah tinggal tidak bisa terlepas dari karakteristik rumah tinggal yang dibangun masyarakat berdasarkan kearifan lokal (Hermawan, 2014). Masyarakat membangun

rumah tinggal juga mendasarkan pada pencegahan terhadap bencana yang mungkin akan terjadi (A. N. Arrizqi & Hermawan, 2021). Kebencanaan juga terkait dengan pemanasan global yang melanda dunia saat ini (A. Arrizqi et al., 2021). Pemanasan global akan menimbulkan kekurangan energi sehingga perlu untuk melakukan perancangan dengan dasar penghematan energi (Hermawan et al., 2018a).

Penggunaan energi terkait bangunan yang perlu dirancanga agar sesuai dengan suhu nyaman masyarakat (Hermawan, Prianto, Setyowati, et al., 2019). Adaptasi manusia terhadap suhu yang ada juga perlu diperhatikan sehingga prediksi suhu yang didapat dalam perancangan bangunan bisa sesuai dengan adaptasi manusia (Hermawan, Prianto, & Setyowati, 2019). Kenyamanan termal adaptif menjadi salah satu pertimbangan dalam perancangan bangunan (Hermawan et al., 2020). Adaptai manusia di daerah panas dan dingin akan berbeda (Hermawan et al., 2015).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini meliputi :

1) Studi literatur

Pada tahap ini penulis mengambil studi literatur dari buku-buku perpustakaan dan buku-buku lain yang berkaitan dengan judul untuk mendapatkan teori, spesifikasi, dan karakteristik serta aspek-aspek arsitektural yang dapat dijadikan landasan dalam proses perancangan.

2) Studi Komparasi

Pada tahap ini penulis mengambil studi banding melalui internet terhadap Taman Kota Modern yang ASRI sebagai ruang publik yang ada di Indonesia maupun luar negeri.

3) Studi Lapangan

Pada tahap ini penulis melakukan survey langsung ke lapangan lokasi taman-taman kota yang sudah ada di Kota Wonosobo dan mengamati bentuk, jalur, serta fasilitas-fasilitas yang ada didalam area taman.

4) Analisis

Tahap ini, penulis melakukan beberapa analisis untuk mendapatkan hasil desain yang sesuai dan maksimal dalam perencanaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisa Pemilihan Tapak dan Kondisi Eksisting Lokasi Perencanaan

a) Analisa Pemilihan Tapak

Pada perencanaan ini penulis memilih lokasi tapak di jalan utama KH. Abdurrahman Wahid atau tepatnya berhadapan dengan Jalan Lingkar Utara bascame dekat dengan perumahan Villa Akatara andongsili. Walaupun lokasi tapak tidak persis dipusat Kota Wonosobo seperti Alun-alun Kota Wonosobo, tetapi Jalan KH. Abdurrahman Wahid yang berada di barat tapak merupakan jalan utama dari Wonosobo kota menuju ketempat-tempat wisata yang ada di Kota Wonosobo seperti wisata Dieng, Menjer, Wonoland, Bismo, dsb. Selain alasan diatas juga pemilihan tapak ini juga didasari karena pada awalnya area tersebut hanya merupakan area pinggir kota dengan lahan-lahan persawahan yang luas, tetapi pada 3 tahun terakhir ini area tersebut mengalami banyak pembangunan seperti pembangunan Kampus 2 UNSIQ, pembangunan kantor PT. GEODIPA, pembangunan Depo Pelita dsb.

Hal tersebut pasti kedepannya akan menjadikan area tersebut pusat kegiatan, maka dari itu penulis mengambil lokasi tapak diarea tersebut dengan pertimbangan selain belum adanya taman terbuka diarea tersebut juga karena kedepannya pasti area tersebut akan menjadi pusat kegitan masyarakat (kegiatan pendidikan, kegiatan industrial, kegiatan realestate, dll).

b) Kondisi Eksisting Lokasi Perencanaan





Gambar 1 Siteplan Lokasi Perencanaan
(Sumber : Google Earth, dimodifikasi tanggal 28 April 2022)

Lokasi tapak perencanaan terletak di Jl. Soeparjo Roestam Kelurahan Andongsili, Kec. Mojotengah, Kab. Wonosobo, Jawa Tengah 56351. Untuk luasan lokasi perencanaan kurang lebih 30.800 m², dan adapun lingkup batasan lokasi sebagai berikut :



Gambar 2 Batasan Tapak Kawasan Perencanaan

(Sumber : Google Earth, dimodifikasi tanggal 28 April 2022)

3.2. Analisa Kondisi Tapak

a) Analisa Tata Guna Lahan (Land Use)

Tata guna lahan atau Land Use berpengaruh terhadap hubungan antara sirkulasi dan kepadatan aktivitas atau fungsi lahan dalam suatu kawasan. Tata guna lahan perlu dipertimbangkan 2 hal yakni pertimbangan segi umum dan aktivitas pejalan kaki yang akan menciptakan lingkungan yang lebih manusiawi. Penggunaan lahan di lokasi

eksisting dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 3 Tata Guna Lahan di Sekitar Tapak
(Sumber : Data Olah Pribadi, 2022)

b) Tata Massa Bangunan (Building and Massing)

Tata massa bangunan merupakan produk dari penyelenggaraan bangunan gedung beserta lingkungannya sebagai wujud pemanfaatan ruang, meliputi berbagai aspek termasuk pembentukan citra/karakter fisik lingkungan, besaran, dan konfigurasi dari elemen-elemen : blok, kaveling/petak lahan, bangunan, serta ketinggian dan elevasi lantai bangunan, yang dapat menciptakan dan mendefinisikan berbagai kualitas ruang kota yang akomodatif terhadap keragaman kegiatan yang ada, terutama yang berlangsung dalam ruang-ruang publik. Dengan kata lain bentuk dan massa bangunan ditentukan oleh ketinggian atau besarnya bangunan, penampilan bentuk maupun konfigurasi dari massa bangunannya.

Kondisi bangunan di sekitar tapak sangat beragam, hal ini disebabkan karena perbedaan fungsi bangunannya. Material, warna dan yang lainnya sangat beragam dikarenakan Fungsinya sendiri beragam juga seperti fungsi rumah tinggal, sekolah, gedung olahraga, aktifitas perusahaan pabrik dll.

c) Sirkulasi Dan Parkir (Circulation and Parking)

Sirkulasi dan parkir terdiri dari jaringan jalan dan pergerakan, sirkulasi kendaraan umum, sirkulasi kendaraan pribadi, sirkulasi kendaraan informal setempat dan sepeda, sirkulasi pejalan kaki (termasuk masyarakat penyandang cacat dan lanjut usia), sistem dan sarana transit, sistem parkir, perencanaan jalur pelayanan lingkungan, dan sistem jaringan

penghubung. Transportasi umum (mass transport) dapat mengurangi penggunaan kendaraan pribadi dan penghematan BBM. Membantu pengurangan pencemaran udara kota maupun kebisingan dan bahaya lalu lintas lainnya.

Selain kebutuhan ruang untuk bergerak, moda transport juga membutuhkan tempat untuk berhenti (parkir). Kebutuhan parkir semakin meningkat terutama di pusat-pusat kegiatan kota atau Central Business District (CBD).



Gambar 4 Sirkulasi di Sekitar Tapak (Sumber : Data Olah Pribadi, 2022)

Untuk sirkulasi kendaraan di jalan raya disekitar tampak dapat dilihat dari gambar diatas bahwa, sirkulasi kendaraan yang padat atau ramai terletak pada jalan KH. Abdurrahman Wahid (jalur utama Wonosobo-Dieng). Selain itu sirkulasi disekitar jalan tersebut juga dipengaruhi dengan adanya kegiatan perkuliahan (kampus). Untuk sirkulasi pejalan kaki pada jalan KH. Abdurrahman Wahid, sudah tersedia terotoar pejalan kaki di kanan dan di kiri jalan.

Sedangkan pada jalan Lingkar Utara atau alternatif Wonosobo-Semarang sirkulasi kepadatan/keramaiannya kurang, karena bukan jalur utama serta pada jalan tersebut kepadatan hanya meningkat pada jam-jam pagi dan sore hari (berangkat dan pulang bekerja/sekolah). Dan untuk sirkulasi pejalan kaki pada jalan ini terbilang jarang dikarenakan tidak adanya trotoar pejalan kaki. Pada jalan alternatif Wonosobo-Semarang sirkulasi kendaraan akan meningkat tajam pada bulan-bulan liburan sekolah atau hari-hari libur besar lainnya.

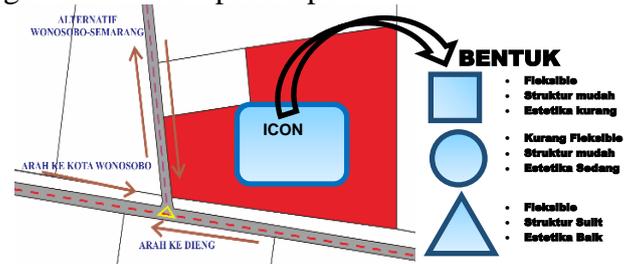
Kondisi sekitar tapak yang belum memiliki tempat parkir menyebabkan masyarakat terkadang memarkir kendaraannya di

sembarang tempat. Tidak adanya lahan parkir dapat mengurangi estetika kawasan sekaligus menghambat sirkulasi di sekitar tapak.

3.3. Analisa Penataan Massa

Massa bangunan pada taman kota ini sesuai dengan kelompok kegiatan yang ada, yakni massa bangunan pengelola, massa bangunan icon taman, dan massa bangunan penunjang. Setiap massa dihubungkan oleh elemen-elemen lanskap. Bentuk massa pada taman kota Wonosobo ini dibuat sederhana, seperti bentuk-bentuk dasar seperti segitiga, lingkaran dan bujur sangkar untuk memudahkan sirkulasi dan efisiensi ruang-ruang yang ada.

Massa bangunan icon taman merupakan bangunan utama dalam tapak, bentuk bangunan berfungsi sebagai point of interest pada tapak. Penataan Tapak dilakukan dengan menambah elemen serta memodifikasi bentuk agar elemen yang dipertahankan dapat saling menyatu dengan elemen lain pada tapak.



Gambar 5 Analisa Bentuk Massa Bangunan Utama

(Sumber : Data Olah Pribadi, 2022)

3.4. Analisa Pencapaian Tapak

Analisis pencapaian pada tapak bertujuan untuk memperoleh main entrance (ME) dan Side Entrance (SE) dengan faktor pertimbangan sebagai berikut :

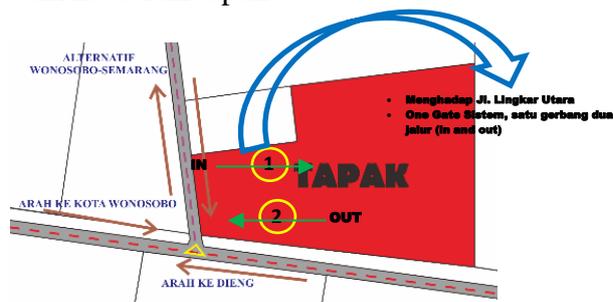
- Kondisi dan potensi jalan disekitar tapak
- Nilai aksesibilitas dan kemudahan pencapaian
- Keamanan Pencapaian
- Pertimbangan adanya gangguan kemacetan lalu lintas

Tapak taman icon kota Wonosobo ini berbatasan dengan Jl. Lingkar Utara di Sebelah Utara, dan Jl. KH. Abdurrahman Wahid di Sebelah Barat. Karena jalur lokasi tapak berada di jalur pertigaan antara Jl. KH. Abdurrahman Wahid yang merupakan jalur utama Wonosobo-Dieng dan Jl. Lingkar Utara yang merupakan jalur alternatif Wonosobo-

Semarang. Pada Jl. KH. Abdurrahman Wahid memiliki sirkulasi 2 arah dengan lebar kurang lebih 8m, serta lalu lintas pada jalan ini cukup ramai, sedangkan pada Jl. Lingkar Utara memiliki sirkulasi 2 arah dengan lebar kurang lebih 6m, serta lalu lintas pada jalan ini tidak terlalu ramai.

Pada pencapaian kedalam tapak Taman icon Wonosobo hanya menggunakan main entrance (ME), main entrance disini harus memenuhi beberapa persyaratan berikut :

- Menghadap langsung ke jalan utama yang besar untuk memudahkan sirkulasi masuk dan keluar tapak
- Mudah dikenali sebagai pintu masuk dan mudah dicapai
- Aman dan nyaman dalam pencapaian
- Tidak menimbulkan kemacetan bagi lingkungan sekitar
- Mampu mengarahkan pengunjung dengan baik ke dalam tapak.



Gambar 6 Analisa Pencapaian Tapak (Sumber : Data Olah Pribadi, 2022)

Untuk gerbang utama (main entrance) pada taman icon kota Wonosobo ini menggunakan sistem one gate sistem, dimana didalamnya terdapat dua jalur untuk masuk dan keluar dari lokasi tapak. Hal ini selain ditunjukkan untuk keamanan juga untuk mempermudah sirkulasi dalam lokasi tapak.

Entrance yang menghadap pada Jl. Lingkar Utara (bukan jalan utama), bertujuan untuk menghindari keramaian arus lalu lintas serta memudahkan sirkulasi pengunjung untuk masuk atau keluar dari kawasan tapak.

3.5. Analisa View

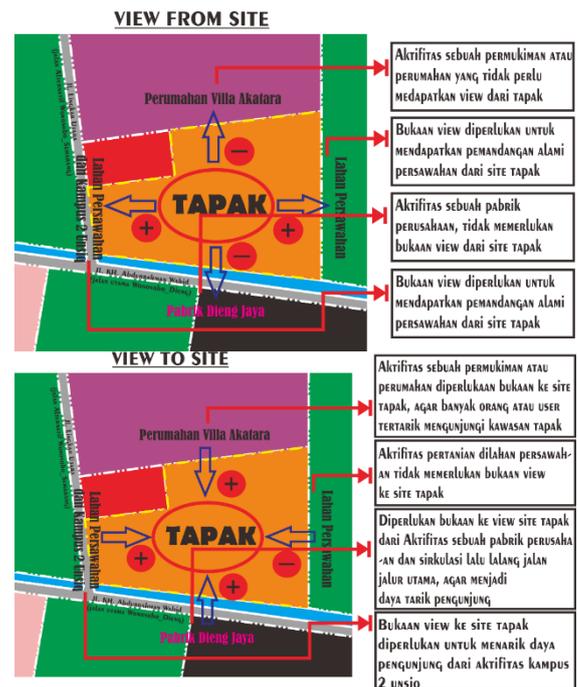
Analisis view bertujuan untuk memperoleh view yang terbaik dari dalam maupun luar tapak sehingga bangunan tersebut nantinya dapat terekspose dan memiliki daya tarik untuk pengunjung. Analisis ini didasarkan pada :

- Kondisi di sekitar lingkungan tapak

b) Sudut pandang dari jalan ke tapak dan sebaliknya

c) Keberadaan jalan di sekitar tapak

View yang paling menarik dan memerlukan nilai ekspose yang tinggi berada pada bagian tengah tapak sehingga sangat perlu dimaksimalkan. Area yang menghadap ke Jl. KH. Abdurrahman Wahid (jalur utama Wonosobo-Dieng) dibuat semenarik mungkin dan banyak bukaan, sehingga sangat berpotensi untuk menarik perhatian orang yang lewat disekitar kawasan.



Gambar 7 Analisa View From Site dan View to Site (Sumber : Data Olah Pribadi, 2022)

3.6. Analisa Orientasi Matahari dan Angin

Analisis orientasi matahari dan angin bertujuan memecahkan masalah akibat iklim dan sebagai pertimbangan penempatan bangunan serta pepohonan pada tapak, dengan dasar pertimbangan sebagai berikut :

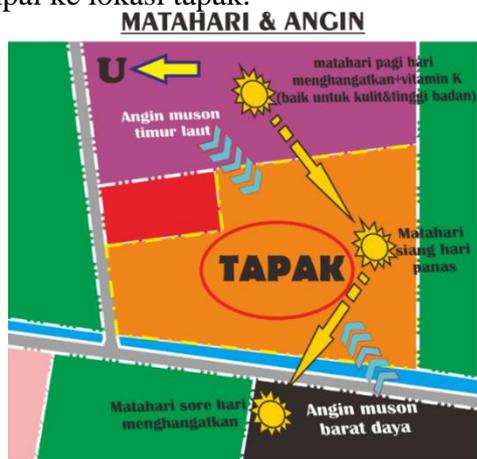
- Radiasi dan peredaran sinar matahari
- Curah hujan dan kelembapan
- Temperature
- Gerakan angin dan udara

Orientasi matahari juga berpengaruh pada desain tapak, terik matahari juga dapat mengurangi jumlah pengunjung jika tapak terlalu panas sehingga kenyamanan tapak dapat terganggu, sehingga perlu adanya beberapa tindakan untuk mengurangi panas yang berlebihan pada tapak seperti penambahan

pepohonan yang berfungsi sebagai peneduh dan lain-lain.

Taman icon kota Wonosobo ini terletak di kawasan perumahan, pabrik, dan kawasan universitas, yang rata-rata bangunannya memiliki ketinggian 1 sampai 3 lantai. Padatnya bangunan disekitar tapak menyebabkan arah pergerakan angin yang berhembus terlebih dahulu telah terpecahkan. Angin muson timur laut terhalang dan terpecah oleh bangunan perumahan serta angin muson barat daya terhalang dan terpecah oleh bangunan pabrik.

Pada daerah dengan iklim tropis lintasan matahari hampir selalu berada di atas kepala dengan arah terbit dan terbenam dari timur ke barat. Tapak Taman Wonosobo ini mendapatkan sinar matahari pagi, siang, sore yang penuh. Pembayangan yang disebabkan oleh bangunan disekitar tidak membayangi sampai ke lokasi tapak.



Gambar 8 Analisa Arah Matahari dan Angin
(Sumber : Data Olah Pribadi, 2022)

Potensi Matahari juga perlu dimanfaatkan secara maksimal dalam perancangan taman icon kota Wonosobo ini. Pemanfaatan potensi matahari dapat digunakan sebagai energy alternative pada bangunan serta taman itu sendiri dengan memanfaatkan panel surya.

3.7. Analisa Kebisingan

Analisis kebisingan bertujuan untuk memecahkan masalah akibat kebisingan dan sebagai bahan pertimbangan dalam penempatan massa bangunan serta vegetasi dalam tapak, dengan dasar pertimbangan Intesitas kebisingan yang ada di lingkungan sekitar. Persyaratan bagian-bagian taman yang membutuhkan ketenangan Tingkat kebisingan pada tapak juga sangat berpengaruh terhadap desain taman ini

serta kenyamanan pengunjung itu sendiri. Tapak berada dipertigaan jalan antara Jl. KH. Abdurrahman Wahid dan Jl. Lingkar Utara. Tingkat kebisingan paling tinggi didalam site berada di sisi barat. Sumber kebisingan tersebut berasal dari tingginya intensitas kendaraan yang melalui Jl. KH. Abdurrahman Wahid. Untuk tingkat kebisingan yang sedang berada pada bagian utara site pada Jl. Lingkar Utara, yang merupakan jalan alternatif di tambah dengan kegiatan perkuliahan di Kampus 2 Unsiq yang membutuhkan lebih banyak ketenangan (noise sedang). Area dengan tingkat kebisingan yang cukup rendah berada pada bagian selatan dan timur tapak, yakni kegiatan perumahan dan lahan persawahan yang menimbulkan noise rendah.

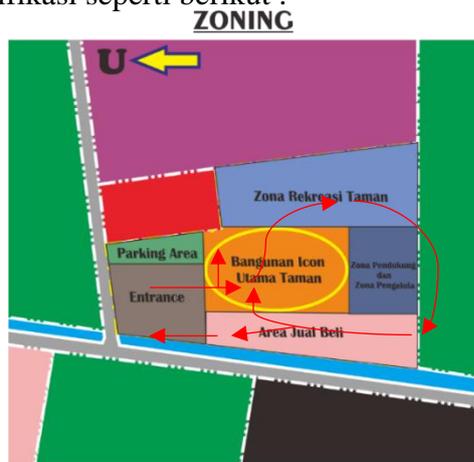


Gambar 9 Analisa Tingkat Kebisingan diarea Tapak
(Sumber : Data Olah Pribadi, 2022)

Menanggapi masalah kebisingan pada tapak, maka perancangan diarahkan untuk merencanakan tanaman peredam kebisingan di sekitar kawasan site sebagai buffer zone. Berdasarkan hasil analisis kebisingan yang dilakukan maka didapatkan zoning berdasarkan kebisingan. Zona kegiatan umum seperti aktifitas jual beli berada di sisi barat dengan tingkat kebisingan paling tinggi. Zona penerimaan/gerbang masuk berada di area utara tapak dengan tingkat kebisingan sedang. Zona pengelola dan zona penunjang memerlukan area yang cukup tenang untuk mendukung kegiatannya, zona ini berada pada area dengan tingkat kebisingan rendah (bagian pusat, timur, dan selatan tapak).

3.8. Analisa Zoning

Dari analisis pencapaian, view, orientasi matahari, kebisingan atau noise diperoleh zonifikasi seperti berikut :



Gambar 10 Pembagian Zona Pada Taman (Sumber : Data Olah Pribadi, 2022)

Pada zona penerima ditempatkan pada main entrance, parkir, sedangkan zona penunjang seperti playground, jogging track, lapangan olahraga seperti basket dan lain-lain ditempatkan di area bangunan icon utama taman (mengelilingi). Zona bangunan icon utama taman terletak di bagian tengah Taman, dan zona pendukung dan pengelola terletak dibagian selatan taman. Untuk bagian barat taman adalah zona jual beli (rest area) dan zona taman rekreasi seperti taman sayur, taman buah dll, terletak disebelah area timur taman.

3.9. Analisa dan Pelaku Kegiatan

a) Jenis Pelaku Kegiatan

- Temporer, merupakan para pengunjung yang datang dari berbagai usia, dari anak-anak sampai manula bahkan orang berkebutuhan khusus.
- Permanen, merupakan para pekerja yang bekerja pada taman kota ini.

b) Pelaku Kegiatan

- Pemilik
- Operasional / Pengelola
Pengelola adalah sekelompok orang yang tugasnya mengendalikan jalannya semua fungsi manajemen pada Taman Edukasi ini , sehingga semua kegiatan yang berlangsung dalam bangunan tersebut dapat berjalan seefektif mungkin. Contoh petugas pengelola antara lain, petugas ME, petugas CCTV, petugas genset , cleaning servis, satpam atau security, petugas Kebun, petugas parkir dll.

- Pengunjung

Pengunjung merupakan seluruh pihak umum baik perorangan maupun kelompok atau rombongan yang datang untuk menikmati dan memanfaatkan pelayanan yang ada pada fasilitas taman icon kota Wonosobo ini.

c) Spesifikasi Pengunjung

Pengunjung taman kota Wonosobo ini meliputi semua kalangan dari anak-anak usia dini, dewasa, sampai orang tua.

3.10. Identifikasi Kegiatan dan Program Kegiatan

Taman kota ini diharapkan dapat menjadi kawasan yang dapat menampung segala aktifitas masyarakat kota Wonosobo, serta dapat bersifat edukasi yakni bertujuan untuk memperluas pengetahuan terkhusus tentang sayur mayur atau buah-buahan secara langsung. Adapun program kegiatan pada taman ini diharapkan agar dapat meningkatkan mutu kawasan ini kembali yang tadinya tidak vital menjadi lebih vital lagi atau vitalitas kawasan, juga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar, dan memajukan sektor pariwisata kota Wonosobo. Berdasarkan jenis dan karakteristik kegiatan, maka kegiatan yang akan di wadahi pada taman dapat diuraikan menurut kelompok sebagai berikut :

a) Kegiatan Utama

Adapun kegiatan utama yang di wadahi pada taman yakni kegiatan kunjungan pada bangunan icon utama taman, dan kegiatan edukasi taman sayur serta taman buah.

b) Kegiatan Penunjang

Kegiatan penunjang pada taman merupakan kegiatan yang mendukung kegiatan utama yaitu aktifitas olahraga, aktifitas ekonomi, dan aktifitas rekreatif.

c) Kegiatan Pelengkap

Merupakan kumpulan aktifitas yang melengkapi aktifitas utama yang terdiri dari berbagai kelompok aktifitas, yaitu :

3.11. Kebutuhan Fasilitas Kawasan

Beberapa Fasilitas yang harus tersedia pada Taman Kota dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 Fasilitas Taman Kota

No	Fasilitas Taman	Uraian Persyaratan
----	-----------------	--------------------

1	Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Semua bangunan yang ada di taman harus memenuhi ketentuan tata bangunan dan sesuai dengan ketentuan perundangan yang berlaku. • Gaya bangunan disesuaikan dengan kondisi lingkungan untuk menampilkan ciri budaya daerah. 			hiburan, pendidikan atau kebudayaan.	
2	Pintu Gerbang	<ul style="list-style-type: none"> • Pintu gerbang harus dilengkapi dengan papan nama urusan yang jelas dan mudah dibaca umum. • Pintu gerbang dilengkapi dengan jalur masuk dan jalur keluar yang terpisah. 	6	Fasilitas Kantor	<ul style="list-style-type: none"> • Kantor • Informasi • Pos Keamanan • P3K • Fasilitas Kebersihan • Toilet 	<p>Tersedia ruangan kantor / sekretariat untuk pengelolaan</p> <p>Tersedia ruang/counter informasi dengan personil yang cukup.</p> <p>Tersedia pos keamanan dengan personil yang memadai.</p> <p>Tersedia perlengkapan P3K dalam jumlah yang cukup.</p> <p>Tersedia tempat sampah dan petugas sampah dengan jumlah petugas yang memadai.</p> <p>Tersedia toilet untuk pria dan wanita dengan jumlah, kondisi yang memadai.</p>
3	Tempat Parkir	Tersedia tempat parkir kendaraan dengan luas yang cukup dan kondisi yang memadai untuk menampung kendaraan roda empat.	7	Intalasi Teknik	<ul style="list-style-type: none"> • Air • Listrik • Ruang Engineering • Sistem Riolering dan Drainase 	<p>Tersedia air bersih, baik untuk keperluan umum maupun untuk sanitasi.</p> <p>Tersedia aliran listrik yang cukup dan harus memiliki tenaga listrik cadangan.</p> <p>Tersedia ruangan untuk pembangkit tenaga listrik dengan bangunan yang terpisah dengan bangunan lainnya dan dilengkapi dengan alat pemadam kebakaran.</p> <p>• Sistem riolering setiap bangunan harus dilengkapi oleh septictank.</p>
4	Pertamanan	Dalam pertamanan harus tersedia : <ul style="list-style-type: none"> • Lahan terbuka yang ditumbuhi rumput tanaman hias, atau bunga dan pohon peneduh. • Jalan tanam dan tempat duduk. 				
5	Arena Bermain Anak	Arena bermain anak harus teduh dan nyaman dan menyediakan fasilitas bermain anak yang mengandung unsur				

	<ul style="list-style-type: none"> • Drainase yang baik harus mencakup saluran taman dan berhubungan dengan system saluran pembuangan air umum.
<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi 	Tersedia system komunikasi atau adanya wifi hotspot.
<ul style="list-style-type: none"> • Saluran Pembuangan Air kotor/Limbah 	Semua sisa-sisa air kotor/limbah harus disalurkan air secara lancer.
<ul style="list-style-type: none"> • Sistem Tata Suara 	Harus mempunyai system tata suara yang baik dan dapat digunakan untuk pengumuman dan untuk keperluan lainnya.
<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Perlengkapan /Peralatan 	Tersedia ruangan cukup luas untuk penyimpanan perabot/peralatan taman.

(Sumber : Data Olah Pribadi, 2022)

3.12. Kebutuhan Ruang dan Besaran Ruang

Kebutuhan ruang pada taman kota disesuaikan berdasarkan pengelompokan kegiatan, dimana sebagian besar dibagi menjadi kegiatan pengelola dan kegiatan pemakai. Kegiatan Pengelola terdiri dari kegiatan administrasi dan kegiatan penyelenggaraan. Kegiatan pemakai terdiri dari kegiatan kunjungan icon utama taman, dan kegiatan taman sayur/buah. Berdasarkan pertimbangan diatas, maka kebutuhan ruang dapat diuraikan sesuai dengan pengelompokan kegiatan sebagai berikut :

Tabel 2 Kebutuhan Ruang

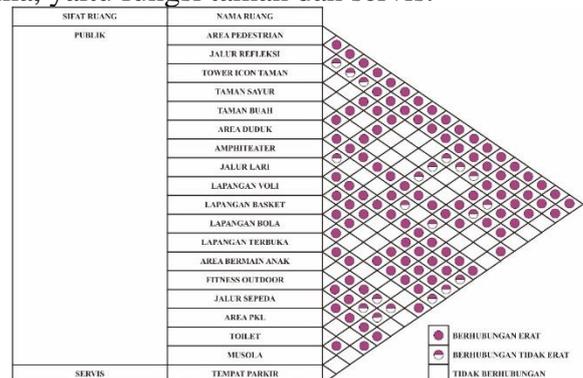
No	Kelompok	Jenis Kegiatan	Kebutuhan Ruang
1	Ruang Pengelola	Aktifitas Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Arsip • Ruang Rapat

		Aktifitas Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Sekretariat • Ruang Tata Usaha
		Aktifitas Servis	<ul style="list-style-type: none"> • Musola • Lavatory • Gudang
2	Ruang Pengunjung	Aktifitas Utama	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Pandang pada Tower Icon Utama Taman • Taman Sayur • Taman Buah
		Aktifitas Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> • Area Olahraga
		Aktifitas Servis	<ul style="list-style-type: none"> • Area PKL • Musola • Lavatory

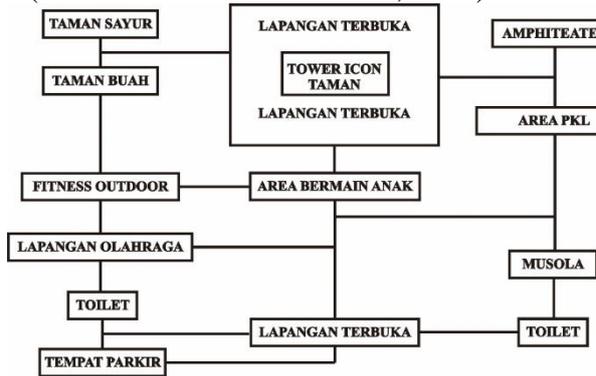
(Sumber : Data Olah Pribadi, 2022)

Analisis fungsi, pelaku dan kegiatan menghasilkan kebutuhan ruang yang diperlukan dalam perancangan taman. Pada perencanaan taman icon kota Wonosobo ini akan ada sebuah bangunan utama menara sebagai pusat sentral kawasan. Seperti pada keterangan tabel diatas bangunan icon ini berfungsi sebagai bangunan pandang untuk lebih menarik perhatian pengunjung. Dan diharapkan melalui bangunan utama ini akan menjadi bangunan icon lambang kota Wonosobo nantinya.

Secara umum taman ini memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi taman dan servis.



Gambar 11 Fungsi dan Hubungan Ruang Taman Icon Kota Wonosobo
(Sumber : Data Olah Pribadi, 2022)



Gambar 12 Organisasi ruang Taman Icon Kota Wonosobo
(Sumber : Data Olah Pribadi, 2022)

Analisis besaran ruang merupakan analisis mengenai luasan ruang berdasarkan standar perencanaan ruang pada kawasan. Analisis dilakukan dengan melihat kebutuhan ruang untuk menampung fungsi dan kegiatan pengunjung dan pengelola. Perhitungan analisis besaran ruang, menggunakan besaran perabot dan besaran pola gerak pengelola, penyedia jasa serta pengunjung taman.

3.13. Pemilihan Bentuk Bangunan

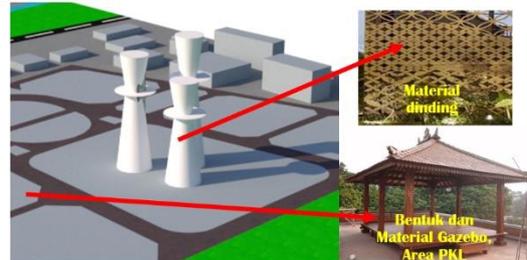


Gambar 13 Analisa Bentuk dan Ruang
(Sumber : Olah Desain, 2022)

Pemilihan bentuk bangunan yang sesuai dengan pertimbangan analisa diatas mendapatkan bentuk pada zoning ruang pendukung-pendukung taman memilih bentuk persegi dan lingkaran, pada bangunan utama icon taman juga dipilih bentuk lingkaran dengan pertimbangan fleksibilitas, kemudahan struktur, dan estetika bentuk.

3.14. Pendekatan Arsitektur Eco Culture pada Taman Icon Wonosobo

Untuk dasar pertimbangan pendekatan arsitektural pada perencanaan taman kota icon Wonosobo ini akan lebih menunjukkan sisi bentuk yang menyesuaikan wilayah perencanaan. Seperti pada penjelasan kajian teori pendekatan eco culture merupakan konsep pendekatan pembangunan dimana penyelarasan lingkungan sekitar dengan mempertimbangkan kebudayaan yang ada.



Gambar 14 Bentuk dan Material Pendekatan Arsitektur Eco Culture
(Sumber : Olah Desain, 2022)

Jadi pendekatan arsitektur eco culture pada perencanaan taman icon kota Wonosobo ini nantinya walaupun ada bangunan-bangunan yang bentuknya modern tetapi akan di padukan dengan corak atau beberapa material yang berhubungan dengan kebudayaan atau tradisi kota Wonosobo. Seperti misalnya pemilihan warna material motif coklat kayu, pemilihan model gazebo joglo jawa, ukiran-ukiran batik jawa, dsb. Selain pendekatan arsitektur ini akan memunculkan sisi tradisi bangunan lokal juga akan menambah kedinamisan antara kawasan dengan lingkungan sekitar yang kebanyakan adalah lahan persawahan penghijau.

4. PENTUTUP

4.1. Kesimpulan

Dari pembahasan dan perencanaan diatas penulis mendapatkan beberapa simpulan yaitu :

- Pemilihan lokasi perencanaan dan perancangan Taman Kota Eco Culture berada di Jl. Soeparjo Roestam Kelurahan Andongsili, Kec. Mojotengah, Kab. Wonosobo, Jawa Tengah 56351. Untuk luasan lokasi perencanaan kurang lebih 30.800 m²
- Penulis mendapatkan desain tapak kawasan Taman Kota Eco Culture sebagai berikut.
- Penulis dapat menerapkan konsep pendekatan eco culture arsitektur didalam perancangan desain taman kota wonosobo ini.

4.2. Saran

Melalui penulisan artikel ini diharapkan semoga penyediaan Taman Kota sebagai paru-paru kota, lebih diperhatikan baik dari pemeliharannya, ataupun fungsi kegunaan dari Taman Kota itu sendiri.

Serta penerapan konsep Eco Culture pada taman Kota Wonosobo yang memadukan kebudayaan dengan keselarasan ekologi lingkungan sekitar harus lebih di tonjolkan serta dipertahankan, mengingat kebudayaan yang ada di Kota Wonosobo begitu beragam.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arrizqi, A., Jamil, M., & Hermawan, H. (2021). Kearifan Lokal Rumah Kayu di Wonosobo (Kajian Termal dan Kebencanaan). *Jurnal PPKM UNSIQ*, 8(3), 220–226.
- Arrizqi, A. N., & Hermawan, H. (2021). Kebencanaan Ditinjau Dari Kajian Teknik Sipil Dan Arsitektur. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 11(1), 17–22. <https://doi.org/10.32699/jiars.v11i1.1873>
- Hermawan. (2014). Karakteristik Rumah Tinggal Tradisional di Daerah Pegunungan Jawa Tengah. *Jurnal PPKM UNSIQ III*, 212–219.
- Hermawan, H., Prianto, E., & Setyowati, E. (2018a). Analisa Perbandingan Suhu Permukaan Dinding Rumah Vernakular Pantai Dan Gunung. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 2(3), 149. <https://doi.org/10.31848/arcade.v2i3.77>
- Hermawan, H., Prianto, E., & Setyowati, E. (2018b). Studi Tipologi Rumah Vernakular Pantai Dan Gunung (Studi Kasus Di Kabupaten Demak Dan Kabupaten Wonosobo). *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 5(3), 259–266. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v5i3.473>
- Hermawan, H., Prianto, E., & Setyowati, E. (2019). Indoor Temperature Prediction of the Houses With Exposed Stones in Tropical Mountain Regions During Four Periods of Different Seasons. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, 10(5), 604–612. <http://www.iaeme.com/IJCIET/index.asp604http://www.iaeme.com/ijmet/issues.asp?JType=IJCIET&VType=10&IType=5http://www.iaeme.com/IJCIET/issues.asp?JType=IJCIET&VType=10&IType=5http://www.iaeme.com/IJCIET/index.asp605>
- Hermawan, Prianto, E., & Setyowati, E. (2015). Thermal comfort of wood-wall house in coastal and mountainous region in tropical area. *Procedia Engineering*, 125, 725–731. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2015.11.114>
- Hermawan, Prianto, E., & Setyowati, E. (2020). The comfort temperature for exposed stone houses and wooden houses in mountainous areas. *Journal of Applied Science and Engineering*, 23(4), 571–582. [https://doi.org/10.6180/jase.202012_23\(4\).0001](https://doi.org/10.6180/jase.202012_23(4).0001)
- Hermawan, Prianto, E., Setyowati, E., & Sunaryo. (2019). The thermal condition and comfort temperature of traditional residential houses located in mountainous tropical areas: An adaptive field study approach. *International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology*, 9(6), 1833–1840. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.9.6.3560>
- Santoso, W. W., Hendriani, A. S., & Hermawan. (2021). Museum Geologi Wonosobo Dengan Pendekatan Arsitektur Bioklimatik. *Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 391–395.